

**PENANGANAN KASUS *PYOMETRA* PADA ANJING
MALTESE DI KLINIK HEWAN ANUGERAH SATWA KOTA
TANGERANG SELATAN**

TUGAS AKHIR

MARKUS STEVEN SALAMENA
C024212007



PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**PENANGANAN KASUS *PYOMETRA* PADA ANJING
MALTESE DI KLINIK HEWAN ANUGERAH SATWA KOTA
TANGERANG SELATAN**

**Tugas Akhir Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Dokter
Hewan**

Disusun dan Diajukan oleh:

**MARKUS STEVEN SALAMENA
C024212007**

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

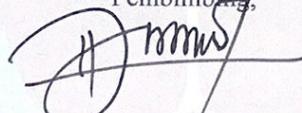
**PENANGANAN KASUS *PYOMETRA* PADA ANJING MALTESE DI
KLINIK HEWAN ANUGERAH SATWA KOTA TANGERANG SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh:

Markus Steven Salamena
C024212007

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas
Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal Mei 2023 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan

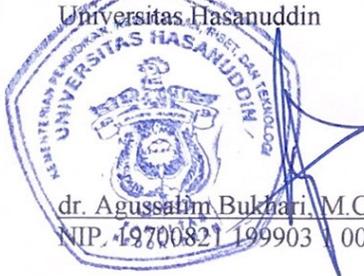
Menyetujui,
Pembimbing,



Drh. Dian Fatmawati M. Biomed

NIDK. 8982840022

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agussalim Bukhari, M.Clin.Med Ph.D., Sp. GK(K)
NIP. 19700821 199903 001

Ketua
Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc
NIP. 19860720 201012 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Markus Steven Salamena
NIM : C024212007
Program Studi : Pendidikan Profesi Dokter Hewan
Fakultas : Kedokteran

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir yang saya susun dengan judul:

**PENANGANAN KASUS *PYOMETRA* PADA ANJING MALTESE DI
KLINIK HEWAN ANUGERAH SATWA KOTA TANGERANG SELATAN**

Adalah benar-benar hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila sebagian atau seluruhnya dari tugas akhir ini tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Makassar, 10 Mei 2023



Markus Steven Salamena

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pemilik Kekuasaan dan Rahmat, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “**Penanganan Kasus Pyometra Pada Anjing Maltese di Klinik Hewan Anugerah Satwa Kota Tangerang Selatan**”. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sejak persiapan, pelaksanaan hingga pembuatan tugas akhir ini selesai.

Tugas Akhir ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian akhir dokter hewan. Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Namun adanya doa, restu dan dorongan dari orang tua yang tidak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan segala rasa syukur penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya Ayahanda **Archimedes Salamena** dan Ibunda **Maria Listiyawati** dan keluarga besar yang secara luar biasa dan tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis baik secara moral maupun finansial. Selain itu, ucapan terima kasih pula kepada diri penulis sendiri yang telah berjuang keras hingga ke titik ini.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, Sp.PD, KGH, Sp. GK, M.Kes** selaku

Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

3. **Dr. drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc** selaku Ketua Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Universitas Hasanuddin.
4. **drh. Dian Fatmawti, M. Biomed** selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu membimbing, memberikan segala saran, dan waktu yang diluangkan untuk penulis selama menyusun tugas akhir ini hingga terselesaikan.
5. **drh. Wa Ode Santa Monica, M.Si** dan **drh. Musdalifah, M. Biomed** selaku penguji pada ujian seminar tugas akhir profesi pendidikan dokter hewan yang telah memberikan banyak arahan dan masukan kepada penulis.
6. **drh. Baso Yusuf, M.Sc** Sebagai panitia ujian akhir yang telah memimpin berjalannya pelaksanaan ujian ini dengan lancar.
7. **Seluruh Dosen Kedokteran Hewan UNHAS** yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalaman kepada penulis selama mengikuti pendidikan di PPDH Unhas. Serta **Staf Pegawai** yang telah banyak membantu selama perkuliahan utamanya dalam pengurusan berkas.
8. Teman-teman seperjuangan Kelompok 3 PPDH Unhas Angkatan IX "**Hairul, Erwin, Wana, Aliah dan kak Ekki**" terima kasih atas segala bentuk pengorbanan dan pelajaran yang sangat berharga Semoga sehat selalu dan sukses kedepannya.
9. Keluarga besar "**JL**", terima kasih banyak untuk semua bantuannya kepada penulis mulai dari proses perkuliahan sampai proses penyusunan tugas akhir yang telah dengan senang hati menerima dan menemani penulis di masa apapun **Angga Akrianto, Muhammad Iqbal, Arief Gautama Sirajuddin, Erwin, Annas Imam Muslimin, Mark Afandi Fitra Marsuki, Naufal Nauf, Khairul Afzan, A.Fikri Makkatutu, A.Muh. Zulkifli, Melkisedek Djferiwijaya, Gangga Datta dan Erwin.**
10. Teman-teman seperjuangan koas angkatan X "**TEN TOP**" dan **CYGOOR** yang telah bersama-sama belajar dan berjuang selama hampir 6 tahun, semoga kita sukses.
11. Tempa penulis belajar dan mendapatkan kasus tugas akhir, **Klinik Hewan Anugerah satwa, dok afif, dok gito, dok derlin, dok azel, dok pani, dok**

taufik dan dok risda beserta seluruh staf. Terima kasih atas semua ilmu yang telah di berikan semoga bermanfaat dan menjadi amal jariah untuk kita semua.

Kepada semua pihak yang tidak dapat saya tuliskan Namanya satu persatu, terima kasih telah membantu dalam penyusunan tugas akhir dimana penulis sadar bahwa masih banyak terdapat banyak kekurangan. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri. Amin, Wassalamualaikum.

Makassar, 10 Mei 2023



Markus Steven Salamena, S.KH

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Anatomi sistem reproduksi betina	3
2.2 Etiologi	4
2.3 Tanda klinis	4
2.4 Patogenesis	5
2.5 Diagnosis	6
2.6 Diagnosa banding	8
2.7 Penanganan dan pengobatan	8
3. MATERI DAN METODE	
3.1 Lokasi dan waktu	10
3.2 Prosedur kegiatan	10
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	10
4.1 Hasil	13
4.1.1 Sinyalemen	13
4.1.2 Pemeriksaan klinis	14
4.1.3 Diagnosis	14
4.2 Pembahasan	15
4.2.1 Penanganan	17
4.2.2 Pengobatan	17
4.2.3 Tata laksana pengobatan	18
5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	23
5.2 Saran	23
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN	26

ABSTRACT

MARKUS STEVEN SALAMENA (C024212007). Management Of Pyometra Cases In Maltese Dogs At Anugerah Satwa Pet Clinic In South Tangerang City

Dibawah Bimbingan **drh. Dian Fatmawati M. Biomed**

An 8-year-old Maltese dog named Guci with a body weight of 4 kg was brought to Anugerah Satwa Pet Clinic in South Tangerang City with complaints of decreased appetite and drinking, weakness, mucopurulent discharge, fishy odor, and anorexia. Examination using ultrasonography showed a thickening or enlargement of the uterus size with an anechoic picture, which indicates the presence of transudate fluid in the uterus. Based on the results of the examination of Guci, which included history taking, clinical signs, and an ultrasonographic examination, the dog was diagnosed with open pyometra with a prognosis of fausta. The treatment performed on Guci was ovariohysterectomy surgery. Postoperative treatment was given with Intramox antibiotics with amoxicillin content given as much as 0.4 ml and glucocorticoid anti-inflammatory with dexamethasone content given as much as 0.25 ml. In addition to the administration of amoxicillin, combine it with the administration of metronidazole tablets and gentamicin ointment.

Kata Kunci : : Pyometra, Open Pyometra, Dog

ABSTRAK

MARKUS STEVEN SALAMENA (C024212007). Penanganan Kasus Pyometra Pada Anjing Maltese di Klinik Hewan Anugerah Satwa Kota Tangerang Selatan

Dibawah Bimbingan **drh. Dian Fatmawati M.Biomed**

Seekor anjing ras Maltese bernama Guci berumur 8 tahun dengan bobot badan 4 kg dibawa ke Klinik Hewan Anugerah Satwa di kota Tangerang Selatan, dengan keluhan penurunan nafsu makan dan minum, lemas, adanya leleran mukopurulen, berbau amis dan anoreksia. Pemeriksaan ultrasonografi menunjukkan adanya penebalan atau pembesaran ukuran uterus dengan gambaran *anechoic* dan hal tersebut menandakan terdapatnya cairan eksudat didalam uterus. Berdasarkan hasil pemeriksaan Guci yang meliputi anamnesis, tanda klinis dan pemeriksaan ultrasonografi anjing tersebut didiagnosis mengalami *pyometra* terbuka dengan prognosis *fausta*. Penanganan yang dilakukan terhadap Guci ialah operasi *ovariohysterectomy*. Pengobatan pascaoperasi diberikan antibiotik berupa *Intramox* dengan kandungan *Amoxicillin* diberikan sebanyak 0,4 ml, antiinflamasi berupa *Glucortin* dengan kandungan *dexamethasone* diberikan sebanyak 0,25 ml. Selain pemberian *Amoxicillin*, dikombinasikan juga dengan pemberian *metronidazole* tablet dan salep *gentamicin*.

Keywords: Pyometra, pyometra terbuka, anjing

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anjing merupakan hewan yang banyak dipelihara oleh manusia. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aspek pemeliharaan anjing, terutama aspek kesehatan. Hal ini menjadi sangat penting karena kesehatan yang baik akan membuat anjing menunjukkan penampilan dan kondisi yang prima. Anjing yang sakit akan dapat segera ditangani apabila pemilik memahami benar kebiasaan tingkah laku anjing dan mengetahui gejala klinis penyakit (Subronto, 2014).

Pyometra merupakan salah satu penyebab penting dari infertilitas pada hewan betina, termasuk pada anjing (Kempisty *et al.*, 2013). *Pyometra* pada anjing didefinisikan sebagai suatu kondisi adanya akumulasi nanah dalam lumen uterus anjing betina. *Pyometra* sering menyerang anjing betina dewasa usia 10 tahun dengan tingkat kejadian sekitar 25%, namun dapat juga terjadi pada anjing muda yang belum pernah dikawinkan atau yang sudah beberapa kali melahirkan. *Pyometra* juga dapat dijumpai pada hewan yang lebih muda, dengan rata-rata usia kurang lebih di bawah dua tahun (Adigunawan *et al.*, 2019).

Anjing dengan *Pyometra* dapat mengeluarkan leleran vagina pada kejadian *Pyometra* dengan serviks terbuka (*open cervix Pyometra*) atau tanpa leleran vagina pada *Pyometra* dengan serviks tertutup (*closed cervix Pyometra*). *Pyometra* dengan serviks tertutup berbahaya hingga dapat menyebabkan kematian dalam waktu beberapa hari akibat septikemia atau toksemia (Baithalu *et al.*, 2010). Diagnosis didasarkan atas anamnesa atau riwayat kasus, pemeriksaan fisik, pemeriksaan darah lengkap dan diteguhkan dengan pemeriksaan radiografi atau ultrasonografi pada uterus dan ovarium (Jitpean *et al.*, 2014). Pada penyakit ini uterus berisi cairan purulen yang terkadang berwarna kuning, kuning kecoklatan, coklat tua, bahkan bercampur darah. *Pyometra* dapat terjadi empat minggu hingga empat bulan setelah estrus. Tahap awal penyakit ini tidak menunjukkan tanda klinis yang signifikan, maka dari itu diagnosa *Pyometra* sering terlambat (Gibson *et al.*, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, laporan ini menguraikan beberapa informasi terkait kasus penyakit *Pyometra* pada anjing maltese, cara penanganan dan pengobatannya di Klinik Hewan Anugerah Satwa Kota Tangerang Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tindakan penanganan dan pengobatan yang tepat untuk penyakit *Pyometra* pada anjing?

1.3 Tujuan

Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui tindakan penanganan dan pengobatan penyakit untuk *Pyometra*.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anatomi sistem reproduksi betina

Organ reproduksi anjing betina terletak di dalam abdomen, dimulai dari struktur paling luar organ genital anjing tersusun dari vulva, vestibulum dan kemudian vagina, orificium urethrae terletak pada dasar vagina mengarah ke vesica urina. Urin mengalir melalui vestibulum, oleh karena itu kejadian infeksi pada saluran perkencingan dapat mempengaruhi sistem reproduksi anjing betina. Uterus terletak pada perpanjangan vagina dan dapat dibedakan leher, badan dan dua tuba uterina kanan dan kiri, ovarium terletak pada akhir tuba tersebut. Organ pendukung lain berupa *glandula mammae* 3, 4 atau 5 pasang di bagian dada. (Sturtz, R. dan Lori Asprea, 2012).

2.2 Etiologi

Canine Pyometra adalah gangguan reproduksi yang umum pada anjing betina yang mengalami diestrus dan mempengaruhi semua jenis anjing betina sebelum umur 10 tahun. Secara definisi *Pyometra* adalah terjadinya penumpukan pus di dalam lumen uterus, khususnya terjadi pada saat periode dominasi dari hormon progesteron. Hal ini bisa diklasifikasikan sebagai *Pyometra* serviks terbuka atau *Pyometra* serviks tertutup. *Pyometra* serviks tertutup sangat berbahaya, oleh karena itu diperlukan pendeteksian dini dan penanganan yang sesuai untuk menghindari konsekuensi yang berbahaya, contohnya kematian pasien dikarenakan terjadi septicemia dan toxaemia. meskipun diobati dengan obat modern angka mortalitas dari *Pyometra* adalah 4% (Patrick, 2016).

Menurut Baithalu et al (2010), etiologi *Pyometra* adalah sebagai berikut:

- a. Usia : *Pyometra* terjadi pada usia berapapun setelah estrus pertama, khususnya pada kondisi usia pertengahan hingga betina usia tua. Menurut laporan rata-rata usianya 7,25 tahun, antara usia muda 4 bulan sampai usia tua 16 tahun. Penyakit yang secara tiba-tiba terjadi menyerang hewan betina yang usianya lebih dari 6 tahun. Juga berpengaruh pada hewan yang lebih muda, dengan rata-rata usia kurang

lebih 2 tahun.

- b. Paritas: Sebelumnya hal ini disarankan bahwa nulliparity siklus estrus abnormal dan kebuntingan semu meningkatkan resiko penyakit *Pyometra*. Tetapi literatur terbaru telah menyarankan bahwa tidak ada hubungan antara kebuntingan semu, siklus estrus abnormal dan penyakit *Pyometra*. Namun ada hubungan sederhana antara nulliparity dan *Pyometra*.
- c. Organisme bakteri paling umum : *Escherichia coli*, *Streptococcus spp.*, *Pseudomonas spp.*, *Proteus spp.*, *Pasteurella spp.*, *Klebsiella spp.*, *Haemophilus spp.*, *Serratia spp.*, dan *Moraxella spp.*
- d. Tahapan siklus estrus : Kebanyakan anjing betina terjangkit *Pyometra* dalam waktu 8 minggu pada masa estrus terakhir. Meskipun begitu bisa juga terjadi di tahapan manapun dalam siklus estrus atau saat sedang hamil
- e. Hormon : Progesteron memiliki peran dalam menjadi pemicu patogenesis dari cystic endometrial hyperplasia (CEH)- *Pyometra complex*. Hiperplasia endometrial yang mengacu pada CEH yang disebabkan oleh progesteron, lebih tampak ketika progesteron lebih unggul dibandingkan dengan esterogen. Pemberian esterogen tersebut jika pada level progesteron yang tinggi memungkinkan kecenderungan hewan betina untuk terjangkit *Pyometra*. Estrogen menjaga servik lebih rileks untuk beberapa periode pada fase luteal dan juga meningkatkan efek stimulasi progesteron pada uterus. Terapi hormonal yang mencakup progesteron untuk penekanan estrus atau esterogen untuk induksi estrus atau penghentian kehamilan, mungkin dapat memberikan penjelasan untuk perkembangan *Pyometra* yang terjadi pada betina muda. Esterogen itu menjadi faktor yang sangat penting bagi hewan muda dan endogen progesteron menjadi faktor krusial pada hewan yang lebih tua. Bukti yang ada mengindikasikan bahwa ada resiko peningkatan *Pyometra* pada cakupan usia 1 – 2 tahun yang menerima pemberian esterogen, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan antara terapi progesteron dengan *Pyometra*. Konsentrasi IGF-1 yang tinggi

yang terletak di sekitar sel epitel dari endometrium anjing-anjing, mungkin dapat memainkan peranan penting dalam perkembangan CEH-*Pyometra* komplek.

- f. Keturunan : Keturunan / ras yang memiliki kecenderungan terjangkit *Pyometra* mencakup Rottweiler, Saint Bernard, Chow Chow, Golden Retriever, Miniature Schnaeger, Irish Terrier, Spanish, Callie. Ras dengan resiko rendah terhadap *Pyometra* mencakup Drovers, German Shepherd, Daschunds, Swedish Hounds

2.3 Gejala Klinis

Serangan dari gejala klinis *Pyometra* terjadi secara bertahap dan tersembunyi. Gejala klinis pada kasus *Pyometra* tergantung pada keadaan serviks. Pada serviks yang terjangkit *Pyometra* terbuka, anjing betina merasakan lebih sedikit kesakitan secara sistemik daripada anjing betina yang menderita *Pyometra* dengan posisi serviks yang tertutup. Gejala klinis yang umum terjadi meliputi leleran mukopurulen, kelemahan, depresi, tidak nafsu makan, poliurea, polidipsi, muntah dan diare. Anjing betina yang menderita *Pyometra* dengan serviks yang tertutup akan merasakan kesakitan, kematian karena keracunan atau berkaitan dengan peritonitis karena uterus ruptur. Pada beberapa kasus, mungkin terdapat serviks yang secara intermiten terbuka, dengan kesehatan relatif bagus mengikuti leleran pus dan merasakan tidak enak badan pada periode intervening (siklus *loop*). Demam mungkin iya atau tidak dapat terjadi pada kasus *Pyometra* dengan serviks terbuka, tetapi pada kasus *Pyometra* dengan serviks tertutup umumnya demam bisa terjadi. Beberapa anjing betina menderita keracunan, mungkin dengan hipotermik. Karakter dari leleran vulva mungkin bervariasi pada konsistensi dan berwarna coklat terang dan kurang berbau. Kadang berwarna kuning dan sedikit berdarah dan berkonsistensi dari cair sampai krim. Vulva umumnya membesar dan terdapat pucat atau kemerahan pada jaringan perivulva dan perineum (Baithalu *et al.*, 2010).

2.4 Patogenesis

Pyometra merupakan komplikasi dari hiperplasia endometrium yang disertai pembentukan kista. Periode diestrus pada betina tidak bunting berlangsung selama

70 hari, pada saat uterus di bawah pengaruh progesteron, yang dihasilkan oleh korpus luteum. Progesteron memacu proliferasi kelenjar endometrium dan memacu timbulnya uterine milk yang menjamin perkembangan embrio sebelum menjalani implantasi. Hiperplasia endometrium juga terjadi dalam penyiapan untuk pembentukan plasenta (Subronto, 2014).

Proses *Pyometra* juga berpengaruh terhadap fungsi ginjal, dengan kurang berfungsinya perfusi ginjal dan terjadinya azoturia prerenal. Gangguan ginjal akan menjadi baik bila keadaan produksi leukosit berlebihan dengan bergeser ke kiri (left shift). Myelopoiesis sebagai kompensasi terjadi di hati, limpa, dan kelenjar suprarenalis. Kadang-kadang terjadi perdarahan dalam cortex dan medulla glandula suprarenalis bila toxemia menjadi ekstrem (Subronto, 2014).

Pyometra yang serviksnya tidak tertutup sempurna memungkinkan keluarnya eksudat melalui vagina dan terjadilah piometra terbuka. Rasa sakit yang timbul biasanya lebih ringan daripada *Pyometra* tertutup (Subronto, 2014).

2.5 Diagnosis

Hasil diagnosa dapat diperjelas jika terjadi pemucatan pada vagina atau membesarnya daerah abdomen dan keluarnya nanah melalui vagina pada *Pyometra* tertutup, pemeriksaan darah biasanya akan memperlihatkan gambaran sel darah putih yang sangat meningkat, kerusakan ginjal dapat juga terjadi akibat dari toksin-toksin dari bakteri, bagaimanapun juga semua kelainan ini umum terjadi pada kejadian infeksi oleh bakteri. Diagnosa terbaik untuk membuktikan terjadi atau tidaknya *Pyometra* adalah dengan ultrasonografi dan radiografi. Apabila dilakukan ultrasonografi, maka akan terlihat dinding uterus yang menebal. Sedangkan penampakan radiografi yang terlihat adalah bentukan tubular yang terisi oleh cairan, dan terletak diantara colon decenden dan vesica urinaria, dapat dilakukan untuk memastikan penyebab pembengkakan daerah abdomen dan uterus (Fossum, 2013).

2.6 Diagnosis Banding

Diagnosis banding ini meliputi mucometra, hydrometra, hematometra, hydrocolpos, pyovagina, pregnancy, metritis, placentitis, uterine torsion, dan

peritonitis. Karena persentase band cell (blood urea nitrogen) yang sangat tinggi, peningkatan protein C-reaktif, peningkatan alkali fosfatase yang tinggi, dan bukti penyakit klinis, *Pyometra* lebih mungkin dibandingkan dengan mucometra (akumulasi lendir dalam uterus) (Fossum, 2013).

2.7 Pengobatan dan Pencegahan

Pengobatan awal ditujukan kepada upaya membuka serviks dan kontraksi uterus sehingga nanah dapat dipaksa mengalir keluar, diikuti dengan mengadakan irigasi dengan obat antiseptik dengan maksud untuk membersihkan sisa-sisa nanah dalam uterus, kemudian diobati dengan antibiotika dengan maksud untuk membunuh mikroorganisme penyebabnya. Pengobatan terhadap *Pyometra* pada anjing dapat dilakukan dengan beberapa pilihan seperti melakukan *ovariohysterectomy* (memotong atau mengambil ovarium dan uterus yang menderita radang), diberikan suntikan oksitoksin dan dietilstilbestrol dengan tujuan untuk mengeluarkan isi uterus berupa nanah, diberikan antibiotika dengan dosis tinggi, yaitu dengan protein penisilin dan dehidrostreptomisin selama beberapa hari (Hariadi *et al.*, 2011).

Beberapa cara pencegahan agar kasus *Pyometra* tidak terjadi terhadap anjing kesayangan kita dengan melakukan tindakan pembedahan ovariohysterectomy terutama pada anjing usia muda akan menghilangkan kemungkinan terserang *Pyometra* dan menghindari pemberian estrogen atau progesteron secara berlebihan akan mengurangi resiko *Pyometra* dikemudian hari (Smith, 2006).